

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 PARIAMAN

MARISA LIA ANGGRAIN¹, SRI WAHYUNINGSIH²

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Syedza Saintika¹

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Syedza Saintika²

email: marisaliaanggraini0501@gmail.com¹

Abstrak: Pada saat ini masalah yang banyak terjadi dikalangan remaja salah satunya perilaku seksual. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2019 terdapat 107 kasus perilaku seksual. Faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku seksual dikalangan remaja yaitu seperti pengetahuan dan keterpaparan media massa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Keterpaparan Media Massa Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Pariaman. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Mei - Juni Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA 1 Pariaman Tahun 2022 (10 Lokal) sebanyak 328 orang, jumlah sampel dalam penelitian ini 77 orang dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian terdapat 29 orang (37,2%) responden yang melakukan perilaku seksual menyimpang, 28 orang (36,4%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang perilaku seksual dan 28 orang (36,4%) responden keterpaparan media massanya dalam kategori berat. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan (p value= 0,002) dan keterpaparan media massa (p value= 0,004) dengan perilaku seksual pada remaja. Kesimpulan terdapat hubungan pengetahuan dan keterpaparan media massa dengan perilaku seksual pada remaja. Disarankan kepada remaja untuk dapat menggunakan akses media massa dalam kategori positif saja artinya tidak mengakses hal atau konten yang berkaitan dengan media pornografi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Keterpaparan Media massa, Perilaku Seksual

Abstract: At this time, many problems occur among teenagers, one of which is sexual behavior. The report from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) West Sumatra in 2019 contained 107 cases of sexual behavior. Factors that can trigger sexual behavior among adolescents are such as knowledge and exposure to mass media. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge level and mass media exposure with adolescent sexual behavior at SMA Negeri 1 Pariaman. This type of research is descriptive analytic with a cross sectional research design. The study was conducted in May - June 2022. The population in this study were all students of class X at SMA 1 Pariaman in 2022 (10 Local) as many as 328 people, the number of samples in this study was 77 people with simple random sampling technique. Data were analyzed by univariate and bivariate analysis using Chi-Square test. The results of the study were 29 people (37.2%) of respondents who carried out deviant sexual behavior, 28 people (36.4%) of respondents who had a sufficient level of knowledge about sexual behavior and 28 people (36.4%) of respondents who were exposed to mass media in the category heavy. The results of statistical tests showed that there was a relationship between the level of knowledge (p value = 0.002 and exposure to mass media (p value = 0.004) with sexual behavior in adolescents. The conclusion was that there was a relationship between knowledge and exposure to mass media with sexual behavior in adolescents. It is recommended for adolescents to use access Mass media in the positive category only means not accessing things or content related to pornographic media.

Keywords: Knowledge, mass media exposure, sexual behavior

A. Pendahuluan

Perilaku seksual kerap kali terjadi pada masa remaja. Pada saat ini bahkan banyak remaja yang telah terjerumus kedalam perilaku seksual yang beresiko. Menurut CDC (*Center for Disease Control*), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2020, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), Sekitar 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dan 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya.

Data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2020 badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15 – 19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7% pernah melakukan hubungan seks. Namun yang mengejutkan kasus hubungan seks pranikah ini justru terjadi di pedesaan. Tingginya kasus perilaku seksual didesa dipicu karena tingkat pendidikan warga desa yang rendah sehingga berpengaruh terhadap hubungan seks (BKKBN, 2020).

Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2019 terdapat 107 kasus perilaku seksual. Dari kasus perilaku seksual yang terjadi sebagian besar terjadi pada remaja kalangan mahasiswa dengan persentase 45,3%, sedangkan pada kalangan remaja dengan tingkat pendidikan SMA yaitu 34% dan 20,75% remaja dengan tingkat pendidikan dikalangan SMP (KPAI, 2019).

Perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja memiliki dampak yang cukup serius bagi masa depan remaja itu sendiri. Dampak dari perilaku seksual beresiko yaitu memicu terjadinya kehamilan di luar nikah. Perubahan perilaku seksual beresiko pada remaja tersebut juga dapat mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap penyakit terutama yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seksual termasuk ancaman yang meningkat terhadap penyakit IMS sampai HIV/AIDS. *World Health Organization* (2018) menyatakan bahwa setiap tahun terdapat 132 juta penderita baru IMS sebagian besar terjadi pada umur 15-27 tahun. Data kementerian RI jumlah kasus baru AIDS selalu meningkat. Pada tahun 2009 ditemukan kasus baru AIDS sebanyak 3.863 kasus. Pada tahun 2010 terdapat 4.917 kasus. Pada bulan Januari sampai Desember 2018 terdapat 1.805 kasus, dari 1.805 tersebut ditemukan sebanyak 45 kasus AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa (Dirjen P2PL Kemenkes, 2018).

Menurut Jannah (2018) perilaku seksual pada seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor. Dimana tiga faktor tersebut yaitu predisposisi, pendukung, dan pendorong. Salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pengetahuan remaja itu sendiri. Perilaku seksual dikalangan remaja dapat terjadi dimana hal itu kadang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang cukup serta pengalaman yang terbatas. Kematangan seksual yang lebih cepat dan dibarengi dengan rasa keingintahuan yang besar menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Jika pengetahuan remaja kurang tentang dampak dari perilaku seksual beresiko tersebut maka hal tersebut akan dapat memicu remaja untuk melakukannya (Nesa, 2019).

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat selanjutnya yang menyatakan bahwa pengetahuan yang tidak baik mengenai perilaku seksual memiliki risiko 2,026 kali untuk berperilaku seksual dalam kategori berat yang meliputi mencium bibir, *nekking* (mencium leher pacar), memegang daerah sensitif, alat kelamin, dan yang lain dengan pacar, *petting* (menempelkan alat kelamin dengan pacar), senggama (melakukan hubungan seksual) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (Rima, 2015).

Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nesa Mulya (2019) yang menyatakan bahwa 56,9% remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah telah melakukan perilaku seksual seperti cium bibir, kening dan pipi, bahkan remaja dengan pengetahuan yang rendah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Hal ini dipicu karena mereka tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Kamidah (2013), menyatakan bahwa ada hubungan antara

pengetahuan dengan perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMA Negeri Colomadu diperoleh nilai (p value = 0,000).

Selain pengetahuan, akses media massa juga mempengaruhi atau berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. Menurut Rohmahwati (2018), paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Mereka juga mempelajari hubungan seksual dari internet, hasilnya remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seksual di usia dini yaitu 13-15 tahun (BPS, 2017).

Akses media massa tersebut cenderung berhubungan dengan sikap remaja, dimana remaja yang bersikap negatif terhadap perilaku seksual maka mereka akan beranggapan bahwa mengakses media tentang seksual merupakan hal yang wajar. Remaja yang bersikap negatif sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja, misalnya mengakses media pornografi dan kehidupan seksual bebas (Putri, dkk, 2018).

Akses media massa dikalangan remaja sangat berdampak buruk bagi perilaku remaja jika remaja tersebut menyalahgunakan akses dari media massa tersebut terutama youtube. Hal ini terjadi karena situs pornografi sangat mudah diakses oleh kalangan remaja di Youtube. Selain itu youtube juga merupakan salah satu media massa yang sangat banyak di tonton dikalangan remaja sehingga jika kalangan remaja membuka atau mengakses situs pornografi pada media massa Youtube maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku remaja dan akan berdampak buruk pada perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Mawardi (2018) tentang hubungan akses media massa youtube terhadap perilaku seksual pada remaja yang menyatakan bahwa hasil penelitian didapatkan 63,2% remaja yang mengakses media massa youtube mereka membuka situs pornografi terutama dikalangan remaja laki – laki. Hal uji statistik ada hubungan yang signifikan antara akses media massa youtube terhadap perilaku seksual pada remaja dengan nilai p value 0,004.

B. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan desain *Cross Sectional study* dimana Variabel Independen dan variabel Dependen dikumpulkan dalam waktu bersamaan dalam satu kuisioner yang sama serta mencari hubungan antara variabel dependen dengan Independen (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini sampel di ambil secara *Random Sampling* dengan teknik *Simple Random sampling* yaitu dengan cara membuat undian sebanyak populasi kemudian di keluarkan sebanyak sampel yaitu sebanyak 77 orang.

Kriteria inklusi adalah dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoadmodjo, 2012). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Siswa kelas X SMAN 1 Pariaman, Bersedia menjadi responden, bisa di ajak berinteraksi, berada di tempat pada saat penelitian.

Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan keterpaparan media massa, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual.

C. Pembahasan dan Analisa

1. Hasil Univariat

a. Perilaku Seksual

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pariaman

No	Perilaku seksual	f	Persentase (%)
1	Menyimpang	29	37,7
2	Tidak menyimpang	48	62,3
Jumlah		77	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 77 orang responden terdapat kurang dari separoh yaitu 29 orang (37,2%) responden yang melakukan perilaku seksual menyimpang.

b. Pengetahuan Remaja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMA Negeri 1 Pariaman

di SMA Negeri 1 Pariaman No	Pengetahuan	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang	24	31,2
2	Cukup	28	36,4
3	Baik	25	32,5
Jumlah		77	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 77 orang responden terdapat 28 orang (36,4%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang perilaku seksual.

c. Keterpaparan Media Massa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterpaparan Media Massa Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pariaman

No	Keterpaparan media massa	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Terpapar berat	28	36,4
2	Terpapar ringan	49	63,6
Jumlah		77	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 77 orang responden terdapat 28 orang (36,4%) responden keterpaparan media massanya dalam kategori berat.

2. Hasil Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pariaman

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total		p-value
	Menyimpang		Tidak Menyimpang				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	16	66,7	8	33,3	24	100	0,002
Cukup	6	21,4	22	78,6	28	100	
Baik	7	28,0	18	72,0	25	100	
Jumlah	29	37.7	48	62.3	77	100	

Berdasarkan tabel 4 Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di peroleh dari 24 orang responden yang tingkat pengetahuannya kurang, terdapat sebanyak 16 orang (66,7%) reponden yang melakukan perilaku seksual menyimpang dan 8 orang (33,3%) lainnya tidak melakukan perilaku seksual menyimpang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja.

b. Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Perilaku Seksual

Tabel 5. Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pariaman

Keterpaparan Media Mass	Perilaku Seksual				Total		p-value
	Menyimpang		Tidak Menyimpang				
	n	%	n	%	N	%	
Terpapar	17	60.7	11	39.3	28	100	0.004

Berat							
Terpapar Ringan	12	24,5	37	75,5	49	100	
Jumlah	29	37,7	48	62,3	77	100	

Berdasarkan tabel 5 Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di peroleh dari 24 orang responden yang tingkat pengetahuannya kurang, terdapat sebanyak 16 orang (66,7%) reponden yang melakukan perilaku seksual menyimpang dan 8 orang (33,3%) lainnya tidak melakukan perilaku seksual menyimpang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja.

Perilaku Seksual

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 77 orang responden terdapat 29 orang (37,2%) responden yang melakukan perilaku seksual menyimpang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nessa FM (2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan seksual pada remaja menyatakan bawah dari 124 orang responden terdapat sebagian besar yaitu 64 orang (51,6%) responden yang tindakan seksualnya positif atau ringan. Dalam penelitian Nessa FM (2019) dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang tindakan seksualnya dalam ringan dibandingkan berat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenni Sopila (2020) tentang hubungan pengetahuan dan media massa terhadap perilaku seksual pada remaja menyatakan bahwa 67,1% responden melakukan perilaku seksual tidak menyimpang atau positif. Dalam hal ini positif artinya tidak berisiko yaitu ciuman, pelukan, membelai, pegangan tangan dan lainnya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Jannah (2018) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual ataupun kegiatan yang mendapat kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, contohnya berfantasi, maturbasi, berpegangan tangan, pelukan, ciuman, dan sebagainya (Jannah, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, diantaranya faktor biologis yaitu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual, hal ini berhubungan dengan bertambahnya umur. Selain itu pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku seksual karena remaja yang tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual tersebut cenderung akan terjerumus kedalam perilaku seksual menyimpang. Terjerumusnya remaja kedalam perilaku seksual disebabkan juga karena akses media massa yang tidak baik seperti remaja sering mengakses gambar atau video porno sehingga hal tersebut dapat memicu hasrat remaja untuk melakukan hubungan seksual.

Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 77 orang responden terdapat 28 orang (36,4%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang perilaku seksual.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahmudah (2016) menyatakan gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Kota Padang; Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (28,1%) dan sedikit remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (32,0%). Serta sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup yaitu (39,9%). Sebagian besar responden menjawab benar jika tindakan yang paling tepat jika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan adalah aborsi (79,1%) dan jika melakukan hubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan seorang perempuan hamil (72,8%).

Menurut teori pengetahuan adalah merupakan hasil dari data dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan dan terjadi melalui indra manusia yaitu indra penglihatan,

pendengaran, penciuman, prasa, peraba. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari proses belajar. Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat informasi yang diperolehnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena ia tahu tentang sesuatu tersebut (Dewi dan Wawan, 2011).

Peneliti berasumsi bahwa, pengetahuan sangat penting dalam kehidupan. Tingkat pengetahuan akan menggambarkan perilaku seseorang, dalam penelitian ini terdapat sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 36,4% orang. Sebagian besar pengetahuan erat kaitannya dengan sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan yang baik atau tinggi maka cenderung akan berperilaku positif sebaliknya jika seseorang tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka akan melahirkan atau menimbulkan perilaku yang negatif.

Keterpaparan Media Massa

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 77 orang responden terdapat 28 orang (36,4%) responden keterpaparan media massanya dalam kategori berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmuda (2016) remaja yang mendapat paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (19,6%) dan remaja yang mendapatkan paparan rendah dengan sumber informasi seksual (80,4%). Remaja terpapar dengan masalah seksual terbanyak dari media cetak koran/tabloid (39,2%), buku/komik (37,3%) dan majalah/novel (35,4%). Untuk media elektronik yang terbanyak adalah internet (69%) dan televisi (50,6%). Topik yang sangat sering dibahas oleh remaja bersama teman sebaya adalah masalah pacar dan berpacaran (12,1%) dan yang sangat jarang dibahas adalah masalah seputar kontrasepsi (pencegahan kehamilan) (67,7%) dan hubungan seksual pranikah (64,5%).

Menurut teori media massa adalah suatu alat menyampaikan informasi. Didalam proses belajar, media pendidikan kesehatan merupakan saluran untuk menyampaikan informasi kesehatan dan mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Media juga merupakan alat untuk memperoleh informasi sesuai dengan keinginan sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena semakin banyak pengalaman mendengar, melihat dan mengalami maka semakin kuat stimulus yang dapat mendorong munculnya perilaku (Jannah, 2018).

Media massa (baik cetak maupun elektronik) cenderung memaparkan informasi yang bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak medidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau di dengar di media massa. Paparan media massa baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno), maupun elektronil (TV, VCD internet) mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Hidayat, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa sumber informasi seksual dapat dari media massa (cetak atau elektronik). Dampak media pornografi terhadap perilaku seksual remaja sangat besar pengaruhnya. Membaca, melihat dan menonton film pornografi akan memotivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau mempraktikkannya. Bila remaja terus menerus terpapar oleh media pornografi, sangat mungkin ia akan terdorong untuk melakukan hubungan seksual pada usia terlalu dini (luar ikatan pernikahan).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Berdasarkan tabel 4 Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di peroleh dari 24 orang responden yang tingkat pengetahuannya kurang, terdapat sebanyak 16 orang (66,7%) reponden yang melakukan perilaku seksual menyimpang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nessa FM (2019) yang menyatakan dari 76 orang responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, terdapat sebanyak 43 orang (56,6%) reponden yang tindakan seksualnya negatif dan dari 48 orang

responden yang tingkat pengetahuannya tinggi terdapat 17 orang (35,4%) responden yang tindakan seksualnya negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,035$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan seksual pada remaja.

Menurut teori pengetahuan mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin mudah konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan, jika tingkat pengetahuan siswa/siswi baik maka diharapkan derajat kesehatannya juga baik. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Orang dengan pengetahuan tentang reproduksi yang baik cenderung akan berperilaku baik tentang seks bebas (Dewi dan Wawan, 2011).

Kurangnya informasi tentang seks merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masalah seksual pada remaja, remaja harus dapat mempersiapkan dirinya agar dapat mencegah terjadinya hubungan seks yang tidak dikehendaki, akan tetapi pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa bekal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang memadai, sehingga mereka tambah terjerumus dalam ketidaktahuan yang lebih dalam. Berdasarkan analisis jawaban responden pada lembar kuesioner didapatkan jawaban dengan skor terendah yaitu pada pertanyaan nomor 9 dimana tidak ada satu orang pun responden yang mengetahui tentang ejakulasi, sedangkan jawaban dengan skor tertinggi yaitu pada pertanyaan nomor 7 dimana 84,4% responden sudah mengetahui dampak dari masturbasi. Berdasarkan analisa kuesioner tersebut maka hal ini nantinya akan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Peneliti berasumsi bahwa tindakan atau perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal itu membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali itu juga membahayakan. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan pengetahuan seksual pada remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat perilaku seksual dan faktor yang mendorong seksual pada remaja.

Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Berdasarkan tabel 5 Hasil analisis hubungan antara keterpaparan media massa dengan perilaku seksual pada remaja di peroleh dari 28 orang responden yang keterpaparan media massanya dalam kategori berat, terdapat sebanyak 17 orang (60,7%) reponden yang melakukan perilaku seksual menyimpang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,004$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uci kirana, dkk tahun 2014 tentang peran akses situs porno dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan yaitu menunjukkan adanya hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual remaja yaitu 88 responden (82,2%) sering mengakses situs porno melalui internet dan hanya 19 responden (17,8%) yang jarang mengakses situs porno melalui internet. Hal ini dapat dikarenakan remaja semakin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari yang lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks di internet.

Menurut teori akses media massa yang memicu terjadinya perilaku seksual adalah akses media pornografi. Pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks. Menurut kamus Bahasa Indonesia pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan membangkitkan nafsu birahi, bahan bacaan yang sengaja atau semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi/seks. Sedangkan menurut undang-undang pornografi adalah materi seksualitas yang di buat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan suara, bunyi gambar bergerak, animasi, kartun syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi yang di pertunjukkan dimuka umum, yang dapat membangkit hasrat seksual atau melanggar nilai-nilai kesulitan dalam dalam masyarakat. Akses media massa dapat di akses oleh remaja melalui film, internet, televisi dan lainnya (Anggraini, 2018).

Berdasarkan analisa jawaban responden pada lembar kuesioner didapatkan bahwa jawaban dengan skor terendah pada pertanyaan nomor 11 yaitu hanya 41,6% responden yang menjawab tidak pernah melihat gambar atau video alat kelamin, artinya sebagian besar diantara mereka pernah melihat gambar atau video alat kelamin. Sedangkan jawaban dengan skor tertinggi yaitu pada pertanyaan nomor 15 dimana 79,2% responden mengatakan tidak pernah melihat adegan hubungan seks baik dimedia cetak maupun elektronik.

Peneliti berasumsi bahwa sumber informasi seksual dapat dari media masa (elektronik). Dalam penelitian ini terdapat hubungan keterpaparan media massa dengan perilaku seksual pada remaja. Sesuai dengan teori menyatakan era globalisasi dan keterbukaan informasi, misalnya internet membuat segala bentuk informasi menjadi sangat mudah didapat, bahkan sampai ke kota-kota kecil. Sayangnya sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja, misalnya pornografi dan kehidupan seksual bebas. Saat ini banyak remaja yang menyalahgunakan media massa dan sebagian besar kalangan remaja sering mengakses media pornografi. Dalam penelitian ini juga terdapat remaja yang terpapar ringan media massa namun tetap melakukan perilaku seksual, hal ini terjadi karena bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan remaja yang rendah, sehingga meskipun mereka terpapar ringan dengan akses media masa, dengan pengetahuan yang rendah remaja tersebut tetap melakukan perilaku menyimpang seksual.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keterpaparan Media Massa Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Pariaman” dengan jumlah responden sebanyak 77 orang, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Terdapat 29 orang (37,2%) responden yang melakukan perilaku seksual menyimpang, 2. Terdapat 28 orang (36,4%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang perilaku seksual, 3. Terdapat 28 orang (36,4%) responden keterpaparan media massanya dalam kategori berat, 4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai $p\text{ value}=0,002$, 5. Ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai $p\text{ value}=0,004$.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat merekomendasikan beberapa saran 1. disarankan kepada remaja untuk dapat menggunakan akses media massa dalam kategori positif saja artinya tidak mengakses hal atau konten yang berkaitan dengan media pornografi, 2. disarankan kepada orang tua untuk lebih melakukan pengawasan kepada anak terutama dalam bergaul dan penggunaan handphone agar mereka tidak terjerumus kedalam perilaku menyimpang seksual, 3. disarankan kepada Instansi Pendidikan agar menjadi sumbangan keilmuan bagi wacana yang sedang berkembang saat ini, yaitu tentang perilaku seksual remaja, Perlunya motivasi dari guru dan teman-teman juga mendapat peran penting agar bisa mengikuti kegiatan yang positif pun bisa mengurangi perilaku negatif, bahkan kita bisa mendapatkan pengalaman yang lebih baik bila mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih positif.

Daftar Pustaka

- Abrori. 2017. *Disimpang Jalan Aborsi*. Pontianak : Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Abrori. 2017. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Pontianak : Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Basit. 2017. *Hubungan Antara Perilaku Seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam Pada Siswa Menengah Kejuruan*. Naskah Publikasi
- BKKBN. 2020. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta :
- David, E. 2015. *Hubungan Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*. Jurnal Kesehatan : Nomor 1 Volume 1
- Dewi, M & Wawan.. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Dewi. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA 5 Jember*. Jurnal Kesehatan : Nomor 1 Volume 1
- Dewita, Satrina. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Seksual Dikalangan Remaja Di SMAN 1 Maluku Utara*. Jurnal Kebidanan : ISSN 9120 - 6712
- Dinkes Sumbar. 2019. *Masalah Kesehatan Reproduksi*. Sumbar : Dinas Kesehatan
- Dirjen P2PL Kemenkes, 2020. *Perilaku Seksual di Indonesia*. Jakarta
- Erwan, Setiyoni. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Seksual Pada Remaja SMPN 1 Teluk Jambe Kota Karawang*. Naskah Publikasi
- Hurlock, B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Irmawati, Lenny. 2013. *Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Mahasiswa*. Naskah Publikasi
- Kemenkes. 2020. *Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Indonesia
- Kemenkes. 2020. *Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Indonesia
- Lenni, S. 2020. *Hubungan pengetahuan dan media massa dengan perilaku seksual pada remaja di SMA 1 Painan*. ISSN : 8812 - 8872
- Limoy. 2017. *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMA Taman Mulai*. Naskah Publikasi
- Mahmuda. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Seksual Remaja Di Kota Padang*. Naskah Publikasi
- Mariani, dkk. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Smp Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017*. Naskah Publikasi
- Muhammad. 2006. *Media Massa Pornografi*. Jakarta. Salemba Medika
- Nesa. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja*. Naskah Publikasi
- Nina, Nirmaya. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*. Jurnal Kebidanan : Nomor 1 Volume 1
- Ni Luh Putu. 2017. *Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring 1*. Naskah Publikasi
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- PawestriNs., Wardani RS., dan Sonna M. 2013. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pra Nikah*. Jurnal Keperawatan Maternitas Volume 1.No. 1. Naskah Publikasi
- Putri, dkk. 2015. *Perkembangan Remaja Terhadap Media Pornografi*. Naskah Publikasi
- Purwaningsih dan Maryatun. 2012. *Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta*. Naskah Publikasi
- Rahayu, dkk. 2017. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya : Airlangga University

- Rahmadani. 2020. *Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 9812 - 0092
- Rani, A. 2018. *Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 7812 1120
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Riskesdas. 2018. *Masalah Kesehatan Reproduksi di Indonesia*. Jakarta
- Ririn, Darmasih. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Naskah Publikasi
- Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Risnawati. 2016. *Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Naskah Publikasi
- Rohmawati. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*. Naskah Publikasi
- Samadi. 2014. *Bersahabat Dengan Putri Anda*. Jakarta Pustaka Zahra
- Sebayang. 2018. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish
- Sarma, E. 2013. *Faktor yang berhubungan dengan perilaku Seksual Pada Remaja*. Jurnal Kebidanan : ISSN 8712 - 8891
- Setiyono. 2015. *Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja SMA Negeri 1 Teluk Jambe Kota Karawang*. Naskah Publikasi
- Sinaga. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X di Kabupaten Lebak*. Naskah Publikasi
- Taufik. 2015. *Perilaku Seksual Pada Remaja*. Naskah Publikasi
- WHO 2020. *World Health Organisation*. Jakarta : Pustaka Zahra